

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Membandingkan Nilai-nilai dan Kebahasaan Teks Hikayat dengan Cerpen di Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Pendidikan nasional memiliki tujuan tersendiri guna meningkatkan mutu masyarakatnya serta dapat menyongsong masa emas 2045. Sesuai dengan bunyi pasal 3 Undang-undang No. 20 (2003: 4) bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, tujuan tersebut dapat dicapai secara optimal melalui penetapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berupa kualifikasi lulusan yang mencakup tiga ranah, yakni sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan Peserta Didik dari hasil pembelajarannya pada akhir Jenjang Pendidikan (Permendikbud, No. 57: 2021 [4:1]).

Standar Kompetensi Lulusan berfungsi sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan sehingga di tiap jenjang pendidikan memiliki perbedaan baik tingkat dasar, menengah umum, maupun menengah atas. Setelah terancangnya Standar Kompetensi Lulusan secara umum, maka dibuat pula kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai batu loncatan dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Dalam mengkaji hakikat pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan teks Hikayat dengan cerpen sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, maka perlu dijelaskan kompetensi inti sebagai berikut.

- K1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- K2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- K3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- K4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

“Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu kompetensi dasar 3.9 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan teks hikayat dan cerpen.

c. Indikator Pembelajaran

Kompetensi dasar tersebut dijabarkan menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Indikator pencapaian akan menjadi acuan penilaian dalam pembelajaran untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang akan dilaksanakan. Indikator pencapaian kompetensi dari kompetensi dasar 3.9 di antaranya:

- 3.9.1 Menjelaskan secara tepat persamaan kebahasaan pada Hikayat dan cerpen yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 3.9.2 Menjelaskan secara tepat perbedaan kebahasaan pada Hikayat dan cerpen yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 3.9.3 Menjelaskan persamaan nilai-nilai yang terkandung pada teks Hikayat dan cerpen yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 3.9.4 Menjelaskan perbedaan nilai-nilai yang terkandung pada teks hikayat dan cerpen yang dibaca disertai dengan alasannya.

d. Tujuan Pembelajaran

Sesuai dengan indikator yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka harus disusun pula sebuah tujuan pembelajaran. Setelah peserta didik melaksanakan pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan teks hikayat dan cerpen yang telah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* diharapkan,

- 3.9.1 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat persamaan kebahasaan pada dan cerpen yang dibaca disertai dengan alasannya.

- 3.9.2 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat perbedaan kebahasaan pada dan cerpen yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 3.9.3 Peserta didik mampu menjelaskan persamaan nilai-nilai yang terkandung pada teks hikayat dan cerpen yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 3.9.4 Peserta didik mampu menjelaskan perbedaan nilai-nilai yang terkandung pada teks hikayat dan cerpen yang dibaca disertai dengan alasannya.

2. Hakikat Teks Hikayat dan Cerpen

a. Hakikat Teks Hikayat

1) Pengertian Teks Hikayat

Hikayat merupakan karya sastra lama Melayu yang menceritakan sebuah kesaktian, kepahlawanan atau hal-hal gaib tentang seseorang. Hikayat disebarluaskan secara turun-temurun dari lisan ke lisan kepada masyarakat sebagai hiburan atau pelipur lara. Riswandi dan Kusmini (2013: 24) menyatakan,

Hikayat merupakan jenis prosa yang isinya menceritakan kehidupan dewa-dewa dan raja-raja yang penuh dengan riwayat kejadian yang gaib. Umumnya menceritakan kehidupan raja-raja yang gagah perkasa, bertakhta di dalam istana megah. Hikayat juga melukiskan peperangan yang dahsyat, peperangan yang penuh dengan kesaktian dan keajaiban para pahlawannya.

Hikayat memiliki sifat fiktif yang memerhatikan unsur fantasi di dalamnya serta biasanya memiliki tokoh utama yang diunggulkan. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Karim (2015: 16), “Hikayat merupakan karya sastra berbentuk prosa dan bersifat fiksi, dalam artian hikayat dibaca oleh pembaca Melayu dan masyarakat modern sebagai dunia dalam kata-kata tanpa hubungan langsung dengan dunia luar dan

kenyataan”. Dalam pembahasan yang sama Karim (2015: 16-17) mengemukakan bahwa “Secara struktural hikayat memiliki tokoh utama yang dikelilingi tokoh-tokoh komplemen yang seluruhnya mewakili kelompok tertentu. Biasanya dalam segala situasi, tokoh utama selalu menonjol dalam hal kebaikan dan keunggulan”.

Sebagai karya sastra lama yang populer di masyarakat Melayu, hikayat memiliki fungsi sebagai pelipur lara maupun pembangkit semangat juang. Dalam hal ini Santoso (2019: 34) menyatakan, “Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djarmaris (1990: 54) bahwa hikayat ialah sebuah cerita pelipur lara atau karya sastra Melayu klasik yang biasanya menceritakan hal-hal yang indah dan berfungsi untuk menghibur pendengarnya. Kaya akan fantasi, khayalan yang jauh tinggi melambung, sehingga apabila dibandingkan dengan masa sekarang akan sulit untuk dibayangkan oleh nalar.

Hikayat merupakan genre populer dalam masyarakat Melayu serta termasuk kelanjutan dari cerita pelipur lara yang berkembang dalam tradisi lisan. Darmawati (2015: 4-5) menjelaskan,

Hikayat adalah genre populer dalam masyarakat Melayu yang menceritakan kehebatan dan kepahlawanan orang ternama baik raja, putra-putri raja, atau pun orang-orang suci dengan segala kesaktian, keanehan dan hidayah yang mereka miliki. Genre ini berkembang dari cerita pelipur lara yang kemudian diperindah dan diperkaya dengan menambah unsur-unsur asing, unsur-unsur Hindu dan Islam.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Darmawati (2015:4-5) hal tersebut sejalan pula dengan yang dikemukakan Sugiarto (2015:198), “Hikayat adalah ragam prosa tertentu yang cerita rekaan dalam sastra Melayu lama yang mengisahkan tentang kehidupan raja dan kaum bangsawan dalam istana beserta keluarganya. Biasanya dihiasi dengan kejadian-kejadian sakti yang menakjubkan dan dihubung-hubungkan dengan peristiwa sejarah.”

Kusinwati (2009: 48) menjelaskan bahwa hikayat merupakan sebuah rekaan yang sulit diterima oleh akal akan tetapi banyak mengandung nilai-nilai atau amanat yang dapat diambil oleh pembacanya. Kusinwati (2009: 48) menjelaskan pula ciri-ciri yang dimiliki hikayat, yakni bersifat istana sentris, pencipta tidak dikenali (anonim), kisah yang imajinatif (dilebih-lebihkan/tidak logis), menggunakan pernyataan yang berbelit-belit dan klise, serta penokohan yang hitam putih dalam artian tokoh yang baik selalu baik dan yang jahat selalu jahat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hikayat merupakan sebuah karya sastra lama berbentuk prosa yang berisikan sebuah cerita tentang kesaktian, kepahlawanan seseorang yang berasal dari kerajaan baik raja maupun putra-putri raja yang diberi mukjizat atau kekuatan. Mukjizat tersebut biasanya sulit diterima oleh akal namun terdapat banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil oleh pembacanya serta dapat berfungsi sebagai pelipur lara atau pun hiburan. Hikayat hidup dimasyarakat Melayu dan diestafetkan melalui lisan ke lisan oleh pencerita.

2) Kaidah Kebahasaan Teks Hikayat

Hikayat memiliki kaidah kebahasaan yang hampir sama dengan cerpen, akan tetapi terdapat perbedaan yang menonjol antara keduanya. Suherli, dkk., (20:129) mengemukakan, “Kaidah kebahasaan yang dominan dalam hikayat adalah penggunaan kata arkais, majas dan penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan waktu dan urutan kejadian.” Suherli, dkk., (2017:129-132) menjelaskan kedua kaidah tersebut sebagai berikut.

- a) Penggunaan kata arkais dalam teks hikayat.
- b) Penggunaan majas, dalam cerpen dan hikayat majas berfungsi untuk membuat cerita lebih menarik. Terdapat berbagai jenis majas yang digunakan yaitu majas antonomasia, metafora, hiperbola, dan majas perbandingan.
- c) Penggunaan konjungsi atau kata hubung yang digunakan dalam cerpen dan hikayat adalah konjungsi penanda urutan waktu atau kejadian. Hal tersebut dikarenakan dalam cerpen maupun hikayat merupakan teks narasi yang banyak menceritakan urutan peristiwa atau kejadian. Misalnya konjungsi *sebelum, lalu, ketika, selanjutnya, maka*, dan lain sebagainya.

Gumilar dan Fadillah (2021:96-99) menjelaskan mengenai kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks hikayat dengan cerpen adalah sebagai berikut.

- a) Konjungsi urutan waktu. Konjungsi tersebut digunakan untuk menyatakan urutan sebuah kejadian berdasarkan waktu terjadinya, baik itu sebelumnya, saat maupun setelahnya. Akan tetapi terdapat perbedaan konjungsi yang digunakan antara hikayat dengan cerpen. Hikayat menggunakan konjungsi urutan waktu berupa kata-kata arkais sedangkan cerpen banyak menggunakan kata populer.
- b) Majas. Majas atau gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan cerita fiksi untuk menambahkan keindahan cara penyampaian cerita. Beberapa majas yang digunakan dalam hikayat maupun cerpen yaitu antonomasia, personifikasi, metafora, simile, dan hiperbola.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah-kaidah kebahasaan teks hikayat dengan cerpen adalah sebagai berikut.

a. Kata Arkais

Kaidah kebahasaan dalam teks hikayat salah satunya terdapat kata arkais yaitu kata-kata yang sudah jarang digunakan dan bersifat kuno. Menurut Gumilar dan Fadillah (2021:87) “Kata arkais merupakan kata yang sudah tidak lazim digunakan pada saat ini.” Contoh kata-kata arkais: syahdan, sebermula, hubaya-hubaya, hatta, apatah, sahaja, berjaya, hulubalang, baharu, dan sebagainya.

b. Gaya Bahasa (Majas)

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang menjadi ciri khas penulis sastra secara lisan maupun tulisan. Tarigan (2009:5) mengemukakan, “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.” Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Agustinalia (2018:2) yang menjelaskan,

Majas termasuk ke dalam bagian gaya bahasa digunakan sebagai cara menampilkan diri dalam bahasa dalam pemanfaatan kekayaan bahasa sehingga memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra, dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa majas merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penulis sastra (pemakai bahasa) untuk memunculkan ciri khas jiwa dan kepribadiannya dalam mengungkapkan pikiran maupun perasaan sehingga memunculkan efek-efek tertentu baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan jenisnya, gaya bahasa dibagi menjadi beberapa jenis. Tarigan (2009:5) membagi gaya bahasa menjadi 4 jenis yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Agustinalia (2018:2) pula membagi majas ke dalam 4 jenis yakni majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran.

Menurut Suherli, dkk., (2017:129) majas atau gaya bahasa yang digunakan dalam teks hikayat adalah majas antonomasia, metafora, dan hiperbola, personifikasi, dan simile.

Berdasarkan pendapat tersebut jenis-jenis majas atau gaya bahasa terbagi menjadi sepuluh kategori yaitu majas perbandingan, pertentangan, pertautan, penegasan, dan sindiran, antonomasia, metafora, dan hiperbola, personifikasi, dan simile.

Berikut penulis jelaskan majas yang terdapat dalam teks hikayat berdasarkan pendapat menurut Hadi (2019:11-25),

- 1) Majas antonomasia
Majas yang menyebutkan sesuatu secara tidak langsung, melainkan dengan menggunakan sifat yang melekat pada objek tersebut. Contoh: *Hatta* beberapa lamanya maka si istri si Miskin itu pun hamillah tiga bulan lamanya.
- 2) Majas metafora
Majas metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kiasan yang secara gamblang mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan. Contoh: *seperti biasa, setibaku di istana tuaku, perempuan tua menyambutku dengan hangat.*
- 3) Majas hiperbola
Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan dan menggunakan pernyataan dengan cara melebih-lebihkan sesuatu dari yang sebenarnya. Contoh: *Seraya berkata kepada suaminya, “Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis buat dibelanja.”*

4) Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyamakan ataupun menggantikan benda mati layaknya dapat bergerak seperti manusia. Contoh: *samar-samar nyanyian jangkrik terdengar di sampingku.*

5) Majas Simile

Majas simile merupakan majas untuk membandingkan suatu aktivitas dengan hal yang lainnya menggunakan kata penghubung atau kata pembanding seperti *layaknya, bagaikan, umpama, ibarat, bak, dan bagai*. Contoh: *Paras cantiknya umpama bidadari turun dari kayangan.*

c. Konjungsi

Konjungsi merupakan kata penghubung yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa maupun kalimat dengan kalimat. Dalam teks hikayat maupun cerpen tidak akan terlepas dari penggunaan konjungsi urutan waktu maupun kejadian karena teks tersebut merupakan teks narasi yang menggambarkan sebuah alur cerita. Menurut Suherli, dkk., (2017:131) konjungsi yang digunakan dalam teks hikayat adalah konjungsi penanda urutan waktu dan kejadian. Contohnya: *sebelum, setelah, ketika, lalu, dan pada.*

Senada dengan yang dikemukakan Gumilar dan Fadillah, (2021:96) “Konjungsi tersebut digunakan untuk menyatakan urutan peristiwa atau kejadian berdasarkan waktu terjadinya, baik waktu sebelumnya, saat, ataupun setelahnya. Misalnya: *ketika, selanjutnya, sebelumnya, hatta, dan lain sebagainya.*”

3) Nilai-nilai Teks Hikayat

Nilai merupakan hal yang dapat bermanfaat bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Suratno, 2010:196) mengemukakan “Nilai merupakan ajaran atau etika dalam kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia.” Kemudian,

dilanjutkan dengan penjelasan bahwa nilai-nilai dalam hikayat terbagi menjadi 5 jenis, yaitu sebagai berikut.

a) Nilai Agama

Nilai Darmawati (2015: 26) mengemukakan bahwa nilai agama atau disebut oleh Darmawati sebagai nilai religi adalah sebuah nilai yang berkaitan dengan keagamaan, misalnya salat, puasa, atau pun kegiatan lain yang berkaitan dengan keagamaan.

b) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah sosial yang berhubungan dengan interaksi sosial antar manusia, baik sebagai individu maupun kelompok (Suratno, 2010:196).

c) Nilai Moral

Darmawati (2015: 25) menyatakan, “Nilai moral dalam hikayat dipandang sebagai saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan petunjuk tingkah laku. Nilai ini hadir sebagai pengajaran atau memberikan pendidikan terhadap pembaca.”

d) Nilai Estetika

Nilai estetika atau keindahan adalah nilai yang berkaitan dengan segi penggunaan bahasa, baik majas, diksi, persamaan bunyi, maupun simbol atau lambang-lambang.

e) Nilai Budaya

Darmawati (2015: 26) menjelaskan, “Nilai budaya berkaitan dengan budaya atau kebiasaan yang berlangsung dalam masyarakat”. Sebuah karya sastra dapat mencerminkan aspek budaya dilihat dari pemeranan tokoh atau kebiasaan para tokoh.

Terdapat perbedaan pendapat tersebut dengan yang dikemukakan Suherli, (2017:123), “nilai-nilai yang terdapat dalam teks hikayat meliputi lima nilai, yaitu nilai religius (agama), moral, budaya, sosial, edukasi (pendidikan), dan estetika (keindahan).”

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat meliputi 6 nilai, yaitu nilai religius (agama), moral, budaya, sosial, edukasi (pendidikan), dan estetika (keindahan). Nilai-nilai tersebut

dapat dijadikan sebuah ajaran atau hikmah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sebagai manusia.

b. Hakikat Teks Cerpen

1) Pengertian Teks Cerpen

Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita khayalan yang berisi rangkaian peristiwa singkat mengenai salah satu tokoh utama, pada umumnya disebut sebagai cerita yang bisa dibaca dalam sekali duduk. Suherli, dkk., (2017:107) berpendapat “Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Menurut wujud fisiknya berbentuk pendek, umumnya cerita pendek dapat habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata.

Cerpen dapat dibaca dalam waktu singkat, sehingga cerpen memuat cerita yang ringkas tanpa detail-detailnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurgiantoro dalam Mansyur (2016:332) “Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita.” Artinya, ruang lingkup cerita relatif pendek dan terbatas karena hanya mengungkapkan sebagian kecil kehidupan tokoh/pelaku yang paling menarik.

Peristiwa yang terdapat dalam cerita pendek hanya berfokus pada satu kejadian utama, kemudian dikembangkan menjadi peristiwa-peristiwa kecil sebagai pendukung dan memberikan kesan tunggal dalam cerita. Hal tersebut dijelaskan oleh Jabrohim dalam Lado, Z.A. Fadil & Y. Rahmah (2016:3), “Cerpen adalah cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa

pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.”

Pendapat di atas senada dengan yang dikemukakan Lado, Z.A. Fadil & Y. Rahmah (2016:2),

Cerita pendek atau cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif, yang berarti rangkaian kejadian yang bersifat khayal. Cerpen memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat.

Kutipan di atas secara tersurat menyatakan bahwa cerpen termasuk jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiksi. Isinya menceritakan suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya, yang ditulis secara ringkas dan padat. Pada umumnya, isi cerpen berpusat pada satu tokoh dan situasi tertentu (Anding, Saud, & Syamsu R., 2021:60). Suroto dalam Lado, Z.A. Fadil & Y. Rahmah (2016:3), “Cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut.” Senada dengan pendapat di atas, menurut Mansyur (2016:332), cerpen adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya. Meskipun menampilkan persoalan yang cukup rumit tetapi permasalahan tersebut tidak akan meluas terlalu jauh dari konflik utama yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang dapat habis dibaca dalam sekali duduk karena berisi cerita yang ringkas dan tidak menceritakan hal-hal yang begitu detail. Cerpen termasuk ke dalam karya sastra berbentuk prosa

naratif fiksi, sehingga isi cerita merupakan khayalan yang menceritakan peristiwa kehidupan manusia beserta dengan konflik dan penyelesaiannya. Pada umumnya cerpen hanya memusatkan pada satu peristiwa utama dengan satu plot, tokoh yang terbatas, serta jangka waktu yang singkat.

2) Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen

Kaidah kebahasaan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan sebuah teks. Pada umumnya tiap teks yang ada dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki kaidah kebahasaan yang berbeda-beda. Hal tersebut berguna agar isi teks dapat tersusun dengan baik dan benar sehingga pembaca ataupun pendengar mampu memahaminya dengan jelas dan menarik. Teks cerpen memiliki kaidah atau ciri kebahasaan yaitu menggunakan kalimat bermakna lampau, konjungsi kronologis, kata kerja yang menunjukkan peristiwa, kalimat tidak langsung, kata kerja mental, kalimat langsung, dan kata-kata sifat (*descriptive language*). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suherli, dkk., (2017:126) sebagai berikut.

- a) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti *ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi*.
- b) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: *sejak saat itu, mula-mula, kemudian*.
- c) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti *menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, dan menghindari*.
- d) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Misalnya: *mengatakan bahwa, menceritakan tentang, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan*.

- e) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental). Contoh: *merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami*.
- f) Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“...”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung.

Contoh:

- 1) Alam berkata, “Jangan diam saja, segera temui orang itu!”
- 2) “Di mana keberadaan temanmu sekarang? tanya Ani pada temannya.

- g) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.

Contoh:

Segala sesuatu tampak berada dalam kendali sekarang: Bahkan kamarnya sekarang sangat rapi dan bersih. Segalanya tampak tepat berada di tempatnya sekarang, teratur rapi dan tertata dengan baik. Ia adalah juru masak terbaik yang pernah dilihatnya, ahli dalam membuat ragam makanan Timur dan Barat ‘yang sangat sedap’. Ayahnya telah menjadi pecandu beratnya.

Kaidah kebahasaan lainnya yang terdapat dalam teks cerpen adalah majas atau gaya bahasa, majas dibangun langsung oleh penulis sendiri berguna untuk menghidupkan suasana sehingga akan lebih menarik untuk dibaca. Menurut Prihantini (2015:2), “Majas merupakan bahasa berkias yang dapat menghidupkan suasana, meningkatkan efek rasa, atau menimbulkan konotasi tertentu.” Senada dengan hal tersebut Mulyana dalam Prasetyono (2011:12), “Majas adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.”

Menurut Prihantini dan Prasetyono majas terbagi menjadi beberapa jenis yakni meliputi majas perbandingan, majas pertentangan dan majas pertautan. Secara lebih lengkap ketiga majas tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

- (a) Simile yaitu majas yang berupa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Misalnya: *Aeri dan Aori **bagai pinang dibelah dua*** (kembar/mirip).
- (b) Metafora majas yang mengungkapkan sesuatu secara langsung, berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti *layaknya, bagaikan*, dan lain-lain. (Contoh: ***Raja siang** keluar dari ufuk timur*),
- (c) Personifikasi yaitu majas yang menggambarkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat insan (seperti manusia). Contohnya: *hujan kembali **menari-nari** di halaman rumahku*.
- (d) Hiperbola yaitu majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Misalnya: *Teriakan kecewaannya **membelah** angkasa*.
- (e) Litotes adalah majas yang mengungkapkan suatu perkataan dengan rendah hati dan lemah lembut. Majas ini digunakan untuk menampilkan gagasan tentang sesuatu yang kuat atau besar, dengan ungkapan yang lemah nilainya dengan tujuan bersopan-santun. Contoh: “Silakan singgah di *gubuk* saya.”.
- (f) Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut atau mengungkapkan sindiran halus. Contoh: Wah, pemerintah sekarang memang *sukses*, ya! Ya, *sukses* menaikkan harga-harga.
- (g) Metonimia yaitu majas yang menggunakan sepatah dua patah kata yang merupakan merek, macam, atau lainnya yang merupakan satu kesatuan dari sebuah kata. Contoh: Kakak pergi naik *Kijang hijau*. (Sebutan mobil diganti dengan Kijang.).

- (h) Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, namun dengan seluruh bagian atau sebaliknya. Terdapat dua macam majas yaitu *pars pro toto* (sebagian untuk seluruh bagian) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).
- (i) Majas alusio adalah majas perbandingan yang menggunakan kata kiasan dan peribahasa yang sudah lazim didengar semua orang. Contoh: *Sudah dua hari tidak terlihat **batang hidungnya***.
- (j) Depersonifikasi adalah majas yang menampilkan manusia sebagai binatang, benda-benda alam, atau benda lainnya. Misalnya *dikau langit, daku bumi*. Contoh: “*Aku heran melihat Tono **mematung***”.

Berdasarkan pemaparan mengenai kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks cerpen di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebahasaan merupakan bagian penting dalam penyusunan sebuah cerita terlebih penggunaan gaya bahasa atau majas yang dapat menjadikan sebuah tulisan lebih menarik untuk dibaca. Dalam artian, pembaca cerpen akan merasa nyaman dan tidak monoton saat membaca ceritanya sehingga nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut pun akan mudah ditemukan.

3) Nilai-nilai Teks Cerpen

Nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu hal dan memiliki manfaat atau kegunaan bagi manusia. Sebagaimana dikemukakan Suherli., dkk., (2017:108-109), “Nilai adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat bagi manusia.” Nilai dalam teks cerpen tidak hanya berfungsi menambahkan keindahan bahasa dan

kompleksitas jalinan cerita melainkan juga sesuatu yang berharga dalam cerpen berupa pesan atau amanat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita pendek tidak selalu sama tetapi bergantung pada isi cerita yang terdapat pada teks tersebut. Namun, secara umum Suherli, dkk., (2017:109) mengemukakan, ada lima nilai yang ada pada teks cerpen yaitu nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai politik, dan nilai moral. Dalam hal ini, antara teks cerpen dengan memiliki nilai-nilai yang hampir sama terkecuali nilai politik yang baru ada dalam teks cerpen sedangkan dalam teks tidak ada.

3. Hakikat Membandingkan Nilai-nilai dan Kebahasaan Teks Hikayat dengan Cerpen

Membandingkan merupakan kata turunan dari 'banding' yang diberikan prefiks me-(N) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, /v/ memadukan (menyamakan) dua hal untuk mengetahui persamaan atau selisihnya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan membandingkan pada teks hikayat dengan cerpen adalah memadukan dua benda atau hal untuk diketahui persamaan atau pun perbedaan nilai-nilai dan kebahasaan yang terdapat pada teks hikayat dengan cerpen yang meliputi nilai-nilai (nilai religius, moral, budaya, edukasi, estetika, dan sosial) serta kaidah kebahasaan (majas; antonomasia, metafora, dan hiperbola, personifikasi, dan simile; konjungsi penanda urutan waktu, dan kata arkais) yang digunakan dalam teks hikayat dengan cerpen.

a. Contoh Teks Hikayat dan Cerpen

Teks Hikayat

Tiga Pengembara Lapar

Dikisahkan, tiga orang pengembara, yaitu Buyung, Kendi, dan Awang, sedang dalam pengembaraan. *Ketika* tiba di sebuah hutan, perut mereka sangat kelaparan, tetapi perbekalan mereka sudah habis.

Dalam keadaan lapar, Kendi dan Buyung pun sesumbar, bahwa mereka bisa menghabiskan nasi sekawah dan 10 ekor ayam seorang diri dalam keadaan seperti ini.

Namun, tidak seperti teman-temannya, Awang hanya mengharapakan sepiring nasi dan lauk yang cukup untuk mengisi perutnya.

Tidak disangka-sangka, mereka menemukan sebuah pohon ara ajaib yang mendengarkan permintaan mereka. Arkian, pohon itu menggugurkan tiga daun yang setiap lembarnya berubah menjadi makanan yang mereka inginkan.

Setelah mendapat makanan secukupnya, Awang pun berhenti makan, tetapi dua sahabatnya itu masih melanjutkan makan. Kendi dan Buyung akhirnya berhenti karena merasa kekenyangan karena tidak sanggup menghabiskan makanan yang mereka minta. Akhirnya nasi yang tidak termakan itu marah lalu menggigit tubuh Kendi.

Hatta, Buyung yang hanya dapat menghabiskan satu ekor ayam saja, membuang sisa sembilan ekor ayam ke semak-semak. Tanpa diduga, ayam-ayam itu kemudian menyerangnya. Awang hanya bisa terdiam melihat sahabat-sahabatnya tewas mengenaskan.

Teks Cerpen

Badai di Hati Tara

Cerpen Karya Reyhan M. Abdurrohman, Koran Minggu Pagi.

Jam sebelas malam, lampu kamar Tara masih menyala. Rupanya gadis berambut pendek sebahu itu masih duduk di belakang meja belajarnya. Dia sudah mengenakan piama bergambar *Hello Kitty* berwarna merah muda. Dengan serius dia memandangi buku kimia yang tebalnya minta ampun. Di sebelahnya terdapat tumpukan buku matematika dan Bahasa Indonesia yang sepertinya sudah selesai dia baca.

Sesaat dia menoleh ke samping kiri, menatap jam dinding bundar dengan gambar latarnya *Hello Kitty*. “Oke, lima menit lagi.” Tara pun menguap panjang. Dan benar, setelah lima menit berjalan, Tara menutup bukunya dibarengi dengan uapan yang lebih panjang. Dia pun beranjak dari tempat duduknya, mematikan lampu dan menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. Tak lama, matanya terpejam.

Rapor kelas XII IPA 1 semester ganjil sudah dibagikan. Tara terlonjak saat mendapatinya hampir keseluruhan nilainya memuaskan, meski belum sempurna benar. Apa-apa yang sudah dilakukan selama ini tak berakhir sia-sia. Meski badannya agak kurusan, dan tidur yang sangat kurang dan tekanan-tekanan yang begitu menghantuinya, dia tetap berusaha tegar. Tapi ada yang mengganjal di hatinya, saat dia menyadari bahwa ada yang belum dipastikan. Bahagia itu belum lengkap.

“Berapa nilai Badai? Siapa juaranya?” Tara langsung mencari Badai. Guru tidak langsung menuliskan ranking di rapornya. Jika ingin mengetahui siapa yang menjadi terbaik, harus mencari tahu sendiri nilai teman yang lain dengan menjumlahkannya sendiri. Namun Tara tidak harus mencari tahu nilai temannya seluruh kelas, karena sudah bisa dipastikan bahwa dua terbesar adalah dirinya dan Badai. Tinggal siapa yang menjadi terbaik di antara keduanya.

“Badai pinjam rapormu sebentar.” Tara langsung menodong Badai yang sedang bercerita bersama teman-temannya di kantin.

Tanpa banyak bicara, karena memang Badai tak terlalu mempersoalkan siapa yang menjadi juara itu pun dengan entengnya menyerahkan rapornya. Dengan sigap, Tara meraihnya dengan membuka halaman terakhir dan segera menghitungnya.

Badai telah menjadi ancaman bagi Tara. Cowok pendiam yang cenderung menyebalkan itu adalah murid pindahan. Sebelumnya di kelas sepuluh selama dua semester berturut-turut Tara berhasil menjadi juara. Nilainya selalu paling tinggi, bahkan beda dengan peringkat kedua pun terlampau jauh. Teman sekelas sepakat bahwa Tara tidak bisa dikalahkan. Mimpi buruk Tara bermula saat Badai datang di semester pertama kelas sebelas. Cowok itu pendiam, cenderung misterius dan menyebalkan bagi Tara. Bagaimana tidak, nilai dalam setiap pelajaran selalu berkejaran dengan Tara. Bagi Tara, Badai adalah ancaman yang nyata. Dan semua itu terbukti saat rapor kenaikan kelas dibagikan. Badai menggeser posisi Tara.

"Jika tidak ada cowok itu, Tara akan menjadi juaranya, Ma." Tara menangis di pangkuan ibunya. Kenyataan ini benar-benar menyiksanya. Dia ingin sekali berteriak dan menangis di sekolah, tapi dia malu. Baru sampai rumah, dia tumpahkan semuanya. Ibunya Tara berusaha menenangkan, "Kamu tetap jadi pemenang bagi Mama. Selisihnya tidak terlampau jauh, Sayang. Daripada seperti ini, lebih baik kamu belajar dengan giat." Mulai saat itu, Tara belajar berkali-kali, lebih giat lagi. Perasaan khawatir dan bayangan Badai selalu menghantuinya. Saat dia teringat Badai, tekadnya akan berkali-kali lipat. Bahkan dia rela memangkas waktu tidurnya hanya untuk belajar, lebih tepatnya agar bisa merebut gelar juara bertahan di kelas.

Semester baru dimulai. Kemudian, Bu Guru mengumumkan berita bahwa Badai pindah sekolah. Hampir seluruh siswa kaget, karena ini terlalu mendadak. Lebih tepatnya, karena Badai memang tertutup, dia tidak bercerita apa pun tentang dirinya. Terlihat Tara tersenyum kecil. Setidaknya, untuk menjadi juara di semester ini tidaklah perkara yang berat. Sekarang sudah tidak ada lagi yang menghalanginya. Keadaan

menjadi seperti sedia kala. Sesudah itu, kehidupan Tara kembali seperti sedia kala. Dia tak lagi belajar sampai larut malam. Bahkan dia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain gawai. Beberapa kali mama mengingatkan untuk belajar, tapi jawaban Tara sama saja. "Sudah tidak ada saingan berat, Ma. Santai saja." "Tidak ada saingan lagi, bukan berarti kamu tidak belajar giat, kan?" Tara masih saja memandangi ponsel pintarnya. "Iya nanti Tara belajar, Ma." "Mama malah berpikir, lebih baik kamu punya saingan, karena kamu bisa tetap terpacu untuk belajar. Tidak seperti ini." Mama beranjak dari ranjang tempat Tara rebahan, kemudian keluar.

Mata Tara menyisir ke seluruh penjuru kelas. Sampai saat matanya menangkap bangku kosong di pojok nomor dua dari belakang. Sementara itu, dia seolah melihat sosok Badai di sana. Badai yang diam saja dengan segala misteri yang disimpannya, tapi sekaligus membuat orang-orang kaget dengan hasil-hasil tugas serta ujian yang diberikan. Tara merasa ada sesuatu yang kurang. Sesuatu yang dapat membuatnya semangat belajar itu hilang. Meski kondisinya menjadi seperti sedia kala, tapi rasanya sama sekali berbeda.

Badai kadung menoreh cerita di kehidupan Tara, tidak bisa sekejap saja hilang, bahkan kehilangannya berdampak hebat. Yang seharusnya Tara bahagia dan tak terbebani, malah terjadi sebaliknya. Ada sesuatu yang kurang bagi Tara. Tara membuka hadiah yang diberikan Badai dulu. Karena sebal, saat itu hadiahnya dia buang ke kolong tempat tidur. Setelah dibuka, ternyata sebuah buku tentang membangun karakter untuk kesuksesan. Tara termenung, dia sadar semua yang diperjuangkan mati-matian selama ini hanyalah nilai, sesuatu yang tak berarti di kehidupan nyata nantinya.

b. Contoh Analisis Membandingkan Kebahasaan dan Nilai-nilai Teks Hikayat dengan Cerpen

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Kebahasaan Teks Hikayat Berjudul “Tiga Pengembara Lapar” dengan Teks Cerpen Berjudul “Badai di Hati Tara” Karya Reyhan M. Abdurrohman

Kebahasaan	Kutipan dalam Teks Hikayat	Kutipan dalam Teks Cerpen	Keterangan
Konjungsi	1) “ <i>Ketika</i> tiba di sebuah hutan, perut mereka sangat kelaparan, tetapi perbekalan mereka sudah habis.”	1) “ <i>Sebelumnya</i> di kelas sepuluh selama dua semester berturut-turut Tara berhasil menjadi juara.”	Kata hubung penanda urutan waktu yang digunakan teks hikayat dengan cerpen

	<p>2) “Setelah mendapat makanan secukupnya, Awang pun berhenti makan, tetapi dua sahabatnya itu masih melanjutkan makan.”</p> <p>3) “Akhirnya nasi yang tidak termakan itu marah lalu menggigit tubuh Kendi.”</p> <p>4) “Arkian, pohon menggugurkan tiga daun yang setiap lembarnya berubah menjadi makanan yang mereka inginkan.”</p> <p>5) “Hatta, Buyung yang hanya dapat menghabiskan satu ekor ayam saja, membuang sisa sembilan ekor ayam ke semak-semak.”</p>	<p>2) “Kemudian, Bu Guru mengumumkan berita bahwa Badai pindah sekolah.”</p> <p>3) “Sesudah itu, kehidupan Tara kembali seperti sedia kala. Dia tak lagi belajar sampai larut malam.”</p> <p>4) “Sementara itu, dia seolah melihat sosok Badai di sana.”</p> <p>5) “Setelah dibuka, ternyata sebuah buku tentang membangun karakter untuk kesuksesan.”</p>	<p>memiliki kesamaan yaitu kedua teks tersebut menggunakan bahasa kekinian. Misalnya: Kemudian, setelah itu, akhirnya, ketika, sebelumnya. Akan tetapi terdapat perbedaan bahasa dalam teks hikayat yakni adanya campuran dengan kata arkais/bahasa yang berhubungan dengan masa dahulu atau berciri kun. Misalnya: Hatta, Arkian.</p>
Majas (Gaya Bahasa)	<p>1) “Menghabiskan nasi sekawah dan 10 ekor ayam seorang”</p> <p>2) “...pohon itu menggugurkan tiga daun yang setiap lembarnya berubah menjadi</p>	<p>1) “Bahkan dia rela memangkas waktu tidurnya hanya untuk belajar”</p> <p>2) “tekanan-tekanan yang begitu menghantuinya,</p>	<p>Majas yang digunakan dalam teks hikayat maupun teks cerpen memiliki kesamaan yaitu sama-</p>

	makanan yang mereka inginkan.”	dia tetap berusaha tegar.” (<i>personifikasi</i>) 3) “ <i>Mimpi buruk</i> Tara bermula saat Badai datang di semester pertama kelas sebelas”	sama menggunakan majas hiperbola dan majas personifikasi. Dari segi perbedaannya, teks hikayat tidak menggunakan majas metafora sedangkan teks cerpen menggunakan majas tersebut.
--	--------------------------------	--	---

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Nilai-nilai Teks Hikayat Berjudul “Tiga Pengembara Lapar” dengan Teks Cerpen Berjudul “Badai di Hati Tara” Karya Reyhan M. Abdurrohman

Nilai-nilai	Kutipan dalam Teks Hikayat	Kutipan dalam Teks Cerpen	Alasan
Nilai Moral	1) “Namun, tidak seperti teman-temannya, Awang hanya mengharapkan sepiring nasi dan lauk yang cukup untuk mengisi perutnya.” 2) “Kendi dan Buyung pun sesumbar, bahwa mereka bisa menghabiskan nasi sekawah dan	1) “Tapi ada yang mengganjal di hatinya, saat dia menyadari bahwa ada yang belum dipastikan. Bahagia itu belum lengkap.” 2) “Karena sebal, saat itu hadiahnya dia buang ke kolong tempat tidur.”	Persamaan nilai moral karena di dalam kedua teks hikayat dengan cerpen tersebut membahas mengenai nilai moral seseorang dari segi kerendahan hati dan rasa cukup.

	10 ekor ayam seorang diri dalam keadaan seperti ini.”		Perbedaan nilai moral yang terkandung dalam kedua teks tersebut juga terlihat pada kutipan nomor 2 yaitu mengenai keserakahan dan tidak tahu berterima kasih.
Nilai Sosial	1) “Awang hanya bisa terdiam melihat sahabat-sahabatnya tewas mengenaskan.”	1) “ <i>Badai pinjam rapormu sebentar.</i> ” Tara langsung menodong Badai yang sedang bercerita bersama teman-temannya di kantin.” 2) “Kamu tetap jadi pemenang bagi Mama. Selisihnya tidak terlampau jauh, Sayang.”	Nilai sosial yang terkandung dalam teks hikayat yaitu belajar mengenai kesabaran sedangkan dalam cerpen yaitu pelajaran tentang mendengarkan nasihat orang tua. Artinya nilai sosial baik dalam teks hikayat maupun teks cerpen sama-sama mengajarkan tentang kesabaran.
Nilai Edukasi	“Kendi dan Buyung akhirnya berhenti karena merasa kekenyangan karena tidak sanggup	“Mulai saat itu, Tara belajar berkali-kali, lebih giat lagi. Perasaan khawatir dan bayangan Badai	Nilai edukasi pada teks hikayat berbicara mengenai

	menghabiskan makanan yang mereka minta. Akhirnya nasi yang tidak termakan itu marah lalu menggigit tubuh Kendi.”	selalu menghantuinya. Saat dia teringat Badai, tekadnya akan berkali-kali lipat.”	“berhenti sebelum kenyang” agar tidak mubazir. Sedangkan teks cerpen mengenai motivasi.
--	--	---	---

4. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

a. Pengertian model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Dalam mendefinisikan model CIRC ini terdapat beberapa ahli yang menjelaskan bahwa model ini gabungan dari kegiatan membaca dan menulis. Shoimin (2014: 51) mengemukakan bahwa model CIRC merupakan model pembelajaran yang khusus digunakan pada bidang bahasa dalam rangka membaca dan mengemukakan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

Gupta dan Ahuja (2014:39) menjelaskan, “CIRC adalah pendekatan komprehensif dalam pengajaran membaca, komposisi, dan ejaan untuk kelas yang lebih tinggi dari tingkat dasar.” Aktivitas dalam model pembelajaran CIRC menekankan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pembahasan membaca, mencari konsep utama, menuliskan ulang disertai dengan opini serta merefleksikannya (Ristanto, dkk., 2017:50). Dalam proses pembelajarannya, peserta didik dapat membaca secara individu atau pun kelompok. Kemudian, peserta

didik akan melakukan diskusi untuk menelaah, mengajukan pertanyaan, menulis, merevisi, mengidentifikasi, mengetahui permasalahan dan solusi dari hasil membacanya serta kegiatan lainnya seperti meringkas, mengeja, menambahkan kosa kata, dan memahami bacaan.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Durukan (2011:103) menjelaskan, “CIRC merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis serta kemampuan bahasa lainnya di dalam kelas atas.”

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan model pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan dua kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian penting melalui proses menelaah, mengajukan pertanyaan, menulis, merevisi, mengidentifikasi, mengetahui permasalahan dan solusi dari hasil membacanya serta kegiatan lainnya seperti meringkas, mengeja, menambahkan kosa kata, dan memahami bacaan.

Shoimin (2015:52) menjelaskan ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam penyusunan kelompok belajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*, yakni sebagai berikut.

- 1) Menentukan peringkat siswa

Dalam kriteria ini, peserta didik diberitahu mengenai rata-rata nilai pada tes sebelumnya atau nilai rapot. Setelah itu, peserta didik dikategorikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan akademik yang tinggi sampai rendah.

- 2) Menentukan jumlah kelompok
Penentuan jumlah kelompok dalam satu kelompok kerja harus diperhatikan sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.
- 3) Penyusunan anggota kelompok
Pengelompokan ditentukan atas dasar susunan peringkat peserta didik yang telah dibuat. Pada setiap kelompok diusahakan beranggotakan peserta didik yang heterogen dan berkemampuan yang beragam sehingga memiliki kemampuan yang seimbang antarkelompoknya.

b. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Terdapat beberapa langkah atau sintaks dalam pengaplikasian model pembelajaran ini. Shoimin (2014: 52-53) menjelaskan, langkah-langkah pembelajaran CIRC yakni sebagai berikut.

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang peserta didik secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) Mempresentasikan/ membacakan hasil kerja kelompok.
- 5) Guru dan peserta didik membuat kesimpulan bersama.
- 6) Penutup.

Huda (2019:222) mengemukakan, model CIRC memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok masing-masing terdiri dari 4 peserta didik.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Peserta didik mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru memberikan penguatan (*reinforcement*).
- 6) Guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan.

Durukan (2011:103) menjelaskan, pengimplementasian model pembelajaran CIRC melalui langkah-langkah berikut. Pertama, kelompok membaca didirikan di

kelas. Kemudian, dipasangkan dalam kelompok. Ketika guru bekerja dengan kelompok membaca, pasangannya mencoba untuk saling mengajari keterampilan membaca dan menulis yang bermakna dengan menggunakan teknik belajar timbal balik. Mereka saling membantu dalam melakukan kegiatan membangun keterampilan dasar (misalnya membaca lisan, menentukan konteks, mengajukan pertanyaan, meringkas, menulis komposisi berdasarkan cerita, dan mengoreksi dan merevisi). Selanjutnya, peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya dan guru memberikan nilai berdasarkan kinerja rata-rata anggota kelompok.

c. Tahapan dalam Implementasi Langkah Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Huda (2019:222-223) menjabarkan dari setiap fase yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa tahapan di dalamnya sebagai berikut.

- 1) Pengenalan konsep
Pada tahap ini, guru mulai mengenalkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada penemuan selama eksplorasi. Pengenalan dapat bersumber dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.
- 2) Eksplorasi dan Aplikasi
Tahap ini memberi peluang pada peserta didik untuk mengungkap pengetahuan awal, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang pernah mereka alami dengan bimbingan guru. Hal tersebut menyebabkan terjadinya konflik kognitif sehingga peserta didik akan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasi. Tujuan fase ini adalah untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.
- 3) Publikasi
Tahap selanjutnya, peserta didik mulai mengomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas. Penemuan dapat bersifat sesuatu yang baru atau sekadar membuktikan hasil pengamatan. Peserta didik dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui teman sekelasnya. Peserta didik harus siap memberi dan menerima kritik atau saran untuk saling memperkuat argumen.

Durukan (2011:103) membaginya menjadi 4 tahapan yakni pendahuluan, kerja kelompok, penilaian dan deteksi kelompok yang berhasil. Empat tahapan tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

- 1) **Pendahuluan:** Pertama-tama, guru memberikan informasi dasar kepada peserta didik di kelas.
 - 2) **Kerja Kelompok:** Peserta didik dibagi menjadi 4 atau 5 kelompok. Selanjutnya, lembar kerja yang telah disiapkan oleh guru dibagikan kepada anggota kelompok. Berdasarkan dari isi pekerjaannya, peserta didik dapat menjawab pertanyaan secara berkelompok lalu jawaban dapat diperiksa oleh masing-masing anggota kemudian disampaikan kepada kelompok lain. Anggota lain pun mengontrol jawabannya.
 - 3) **Penilaian:** Guru menilai peserta didik berdasarkan keterampilan atau informasi yang dipelajarinya baik secara individual atau secara berkelompok.
 - 4) **Deteksi kelompok yang berhasil:** Penilaian individu dan kelompok dari skor peserta didik dimasukkan pada papan skor grup dan dijumlahkan. Kelompok yang mendapatkan skor tertinggi mendapatkan penghargaan.
- Shoimin (2018:53), mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran

CIRC dapat dibagi menjadi 5 fase. Fase tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Fase pertama, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal peserta didik tentang materi yang akan diberikan serta memaparkan tujuan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
- 2) Fase kedua, yaitu organisasi. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, dengan memerhatikan keheterogenan akademik peserta didik. Kemudian, membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada peserta didik. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep. Dengan mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, klipping, poster, atau media lainnya.
- 4) Fase keempat, yaitu fase publikasi. Peserta didik mengomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
- 5) Fase kelima, yaitu penguatan dan refleksi. Guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peserta didik pun diberikan kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Berdasarkan beberapa tahapan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) di atas, penulis menyusun pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan teks hikayat dengan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* sebagai berikut:

Pendahuluan:

1) Fase Orientasi

- a) Peserta didik menjawab salam dari guru.
- b) Peserta didik membuka pembelajaran dengan berdoa dipimpin oleh ketua murid.
- c) Guru menanyakan kabar kepada peserta didik dilanjutkan mengecek kehadiran.
- d) Peserta didik bersama guru melaksanakan apersepsi dengan melakukan tanya-jawab.
- e) Peserta didik menyimak kompetensi dasar, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- f) Peserta didik diberikan motivasi agar dapat bersikap semangat, aktif, dan sopan, santun.

Kegiatan Inti:

2) Fase Organisasi

- a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 orang yang heterogen ditentukan berdasarkan nilai rapor.
- b) Peserta didik duduk berdasarkan dengan kelompok masing-masing.

- c) Peserta didik dibagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas serta mendapatkan penjelasan mengenai mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Fase Pengenalan Konsep

- a) Peserta didik mendapatkan teks hikayat dan cerpen dari guru.
- b) Peserta didik saling membacakan (*reading*) teks hikayat dan cerpen yang telah diberikan oleh guru untuk memahami kebahasaan dan nilai-nilai dalam kedua teks tersebut.
- c) Peserta didik melakukan diskusi kelompok tentang persamaan dan perbedaan kebahasaan serta nilai-nilai teks hikayat dengan cerpen yang telah dibaca dan dicermati.
- d) Peserta didik menyajikan gagasan/menulis (*writing*) persamaan dan perbedaan kebahasaan dan nilai-nilai teks hikayat dengan cerpen.

4) Fase publikasi

- a) Peserta didik mengomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan tentang materi yang dibahas baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
- b) Guru memberikan masukan sebagai penguatan dari hasil presentasi peserta didik (*reinforcement*).

Kegiatan Penutup:

5) Fase Penguatan dan Refleksi

- a) Peserta didik dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

- b) Peserta didik diberikan penguatan oleh guru dengan penjelasan-penjelasan atau pun contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- d) Peserta didik memberikan umpan balik berupa evaluasi pembelajaran yang telah dicapai.
- e) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya berdasarkan pengalaman yang paling mengesankan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CIRC

- 1) Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar pasti akan selalu ditemukan kekurangan. Akan tetapi dalam satu model pembelajaran pun memiliki kelebihan. Shoimin (2014:54) mengemukakan beberapa kelebihan yang terdapat dalam model pembelajaran CIRC, yaitu sebagai berikut.

- a) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- b) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- c) Peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- d) Para peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- e) Membantu peserta didik yang lemah.
- f) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Huda (2019:221), mengemukakan terdapat delapan kelebihan yang ada pada model pembelajaran CIRC, di antaranya:

- (1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak
- (2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik,
- (3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan dapat bertahan lebih lama,
- (4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir peserta didik,
- (5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik,
- (6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna,
- (7) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain,
- (8) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Rapi (2019:255) menjelaskan bahwa terdapat sedikitnya tiga kelebihan dalam model pembelajaran CIRC, yaitu sebagai berikut.

- (a) CIRC akan lebih memudahkan peserta didik dalam menemukan dan memahami konsep yang sulit karena pembelajaran dilakukan dengan berdiskusi.
- (b) Dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.
- (c) Pemahaman peserta didik akan lebih kuat karena peserta didik mampu menemukan sendiri konsep melalui diskusi.

2) Kekurangan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Shoimin (2014:54) menyebutkan kekurangan model pembelajaran ini adalah “Model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan

bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.”

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu yang penulis dapatkan digunakan sebagai perbandingan dan acuan dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian Tuti Mustikasari (152121147) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur-unsur Pembangun dan Mengonstruksi Cerita Pendek dengan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Cihaurbeuti Tahun Ajaran 2018/2019.)

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Tuti Mustikasari terletak pada variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat peneliti adalah kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan teks hikayat dengan cerpen, sedangkan variabel terikat penelitian Tuti Mustikasari adalah kemampuan menganalisis unsur-unsur dan mengonstruksi cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cihaurbeuti tahun ajaran 2018/2019.

Hasil Penelitian yang dilaksanakan oleh Tuti Mustikasari menunjukkan bahwa pembelajaran Teks Cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek yang dibaca. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tersebut terbukti berhasil meningkatkan perolehan nilai pengamatan dan hasil belajar peserta didik. Dibuktikan dengan data berikut, “Perolehan nilai siklus I dalam hal pengetahuan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 12 peserta didik (37%) sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM 20 peserta didik (63%). Pada siklus kedua peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM semua peserta didik (100%). Pada siklus I dalam hal keterampilan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 11 peserta didik (34%) dan peserta didik yang di atas KKM sebanyak 21 peserta didik (66%). Pada siklus II semua peserta didik (100%) memperoleh nilai di atas KKM.” Penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki persamaan yaitu menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

C. Anggapan Dasar

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan teks hikayat dengan cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Salah satu faktor penentu yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis, pemecahan masalah, pemahaman konsep, bekerja sama, berkomunikasi, dan percaya diri peserta didik dalam membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan teks hikayat dengan cerpen.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar dan kajian teori di atas, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan teks hikayat dengan cerpen pada peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Garut tahun ajaran 2022/2023.